

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Strategi pemberdayaan dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya mencapai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di masyarakat. Permasalahan sampah tidak dapat dipahami sebagai masalah teknis terkait pembuangan dan pengangkutan semata, melainkan sebagai masalah sosial yang memerlukan keterlibatan aktif masyarakat untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan merupakan pendekatan yang relevan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek dan pelaku utama dalam mengelola dan mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi secara mandiri dan berkelanjutan (Ayu *et al.*, 2024).

Praktik pemberdayaan masyarakat dalam berbagai program tidak selalu berjalan optimal dan mencapai kesuksesan yang diharapkan. Tidak semua program pemberdayaan mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan, baik dalam meningkatkan partisipasi masyarakat maupun dalam memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi yang tepat, terarah, dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, strategi pemberdayaan dianggap sebagai salah satu solusi penting agar proses pemberdayaan tidak hanya berhenti pada kegiatan

sementara, tetapi mampu menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan (Wati *et al.*, 2025).

Dalam konteks pengelolaan sampah, pendekatan pemberdayaan masyarakat kini semakin mendesak. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masalah sampah sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam hal sampah organik rumah tangga. Jika sampah organik tidak dikelola secara optimal, berbagai masalah lingkungan dan sosial dapat muncul. Contohnya meliputi pencemaran lingkungan, risiko kesehatan bagi masyarakat, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang efektif harus mengadopsi pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif sejak dari sumber sampah itu sendiri (Nurlaela *et al.*, 2023).

Strategi pemberdayaan dalam pengelolaan sampah pada dasarnya berfokus pada masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat yang melaksanakan pengelolaan, masyarakat yang mengolah sumber daya yang tersedia dan masyarakat yang secara langsung mendapatkan manfaat dari kegiatan-kegiatan tersebut. Melalui strategi yang berfokus pada masyarakat, pengelolaan sampah tidak hanya berkontribusi pada perbaikan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi dan memperkuat keadilan sosial, di mana semua anggota masyarakat memiliki akses dan kesempatan yang relatif sama dalam program-program yang dilaksanakan.

Salah satu cara untuk menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik adalah melalui budidaya maggot. Budidaya maggot dapat

menjadi solusi yang sangat efektif untuk pengelolaan sampah organik, yang sangat sesuai dengan karakteristik dan kondisi masyarakat setempat. Dengan adanya kegiatan ini, sampah organik tidak lagi sekadar dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki nilai tambah, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya potensial untuk mendorong kegiatan ekonomi lokal, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. (Kurniawan *et al.*, 2025).

Penerapan strategi pemberdayaan melalui budidaya maggot tidak dapat dipisahkan dari potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya, masyarakat memiliki berbagai sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya pemberdayaan dan pengembangan lingkungan. Sumber daya tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aset sosial, aset lingkungan, dan aset fisik yang telah berkembang di dalam masyarakat. Mengoptimalkan berbagai aset ini merupakan faktor penting dalam mendorong kesuksesan program budidaya maggot sebagai upaya pengelolaan limbah yang berkelanjutan (Najamudin & Al Fajar, 2024)

Desa Cibiru Wetan, khususnya RW 07, memiliki berbagai aset yang mendukung pengelolaan sampah organik berbasis komunitas. Aset sosial tercermin dalam kebiasaan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, yang dapat diarahkan sebagai sarana penyebaran informasi dan penguatan partisipasi. Aset fisik berupa lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif, serta aset lingkungan berupa ketersediaan sampah organik rumah tangga yang berkelanjutan, menjadi modal penting dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Selain itu, keberadaan warga yang

memiliki keterampilan dalam peternakan hewan juga merupakan aset manusia yang mendukung pengembangan budidaya maggot.

Pemanfaatan aset-aset tersebut diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Jaya Ulung sebagai kelompok masyarakat yang mengembangkan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot. Kegiatan ini tumbuh dari inisiatif masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang telah mereka miliki. Seiring berjalannya program, terjadi perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan. Masyarakat mulai melakukan pemilahan sampah, menyalurkan sampah organik ke tempat pengolahan, serta terlibat aktif dalam kegiatan kelompok

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah mendorong masyarakat untuk berperan aktif sebagai subjek dalam mengelola sampah secara mandiri, mulai dari pemilahan hingga pengolahan di tingkat rumah tangga. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan lingkungan dan kesehatan masyarakat, melainkan juga membuka peluang pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui pengelolaan sampah organik, salah satunya melalui budidaya maggot. Melalui kegiatan tersebut, sampah dipandang sebagai sumber daya yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi, sehingga mampu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. (Panggalih, 2025).

Keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan manfaat ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap perbaikan kualitas lingkungan. Dalam konteks pengelolaan

sampah organik, upaya pemberdayaan yang berbasis pada potensi lokal menjadi penting untuk mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik melalui metode budidaya maggot. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendukung peningkatan kualitas lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini dianggap penting untuk mengkaji lebih mendalam strategi pemberdayaan dalam pengelolaan limbah organik melalui budidaya maggot, dengan memanfaatkan potensi lokal komunitas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pemanfaatan aset komunitas untuk pengelolaan lingkungan serta penguatan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan dalam memahami praktik pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Strategi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Budidaya Maggot (*Asset Based Community Development* pada Kelompok Jaya Ulung di RW 07 Desa Cibiru Wetan, Bandung)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pembahasan latar belakang, fokus penelitian ini adalah strategi pemberdayaan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan perencanaan kegiatan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari kegiatan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian maka ditentukan tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tahapan perencanaan kegiatan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari kegiatan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan akademis dan praktis.

#### **1. Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat mengenai ketahanan

pangan, kemandirian ekonomi dan kesejahteraan sosial, serta memberikan ide-ide baru bagi aktivis sosial dalam upaya mereka menjadi fasilitator masyarakat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi literatur atau bahan informasi lainnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah desa, masyarakat, dan organisasi dalam merancang program pengelolaan sampah organik dengan berfokus pada keberlanjutan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai pedoman bagi wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa dalam implementasi pendekatan budidaya maggot. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi di kalangan masyarakat Desa Cibiru Wetan.

## E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian strategi pemberdayaan melalui budidaya maggot ini, menggunakan berbagai teori dan konsep pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan yang diterapkan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot sebagai upaya untuk meningkatkan peran dan kemandirian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori strategi dari Stephanie K. Marrus (2002:31), Strategi dapat didefinisikan sebagai proses sistematis yang mencakup pemilihan keputusan perencanaan yang diambil oleh para pemimpin suatu organisasi. Proses ini

bertujuan untuk mencapai tujuan jangka panjang, sekaligus menentukan langkah-langkah spesifik yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. Strategi dapat dipahami melalui dua sudut pandang, yaitu sebagai rencana yang sengaja disusun untuk dilaksanakan, dan sebagai tindakan nyata yang muncul dalam praktik organisasi, baik yang telah direncanakan maupun yang berkembang secara spontan sesuai kondisi yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, konsep strategi menurut Marrus relevan dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik berbasis budidaya maggot, yang tidak hanya disusun sebagai rencana jangka panjang, tetapi juga berkembang secara dinamis di lapangan. Strategi yang diterapkan terlihat dari adanya perencanaan yang sistematis dalam mengelola sampah menjadi sumber daya bernilai ekonomi, sekaligus diwujudkan melalui tindakan nyata yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Program ini tidak hanya bergantung pada desain awal, tetapi juga pada kemampuan kelompok dalam merespons dinamika sosial, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan kebutuhan akan manfaat langsung. Dengan demikian, strategi dalam penelitian ini mencerminkan perpaduan antara perencanaan yang terarah dan pelaksanaan yang fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan rencana dengan praktik yang sesuai dengan kondisi nyata di masyarakat.

Penelitian ini juga didukung dengan teori pemberdayaan dari Edi Suharto (2014:59), Pemberdayaan memiliki dua dimensi yaitu sebagai suatu proses dan tujuan. Dalam dimensi prosesnya, pemberdayaan mencakup serangkaian kegiatan yang

bertujuan untuk meningkatkan kekuatan atau kapasitas kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang hidup dalam kemiskinan. Dalam dimensi tujuan akhirnya, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang diharapkan muncul sebagai akibat dari perubahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto memiliki relevansi dalam mengkaji proses pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan sampah organik melalui budi daya maggot. Dalam aspek prosesnya, pemberdayaan meliputi serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat kapabilitas kelompok rentan di masyarakat, termasuk individu yang menghadapi situasi keterbatasan, melalui peningkatan wawasan, keahlian, serta keikutsertaan aktif dalam aktivitas pengelolaan sampah. Di sisi lain, dalam aspek pencapaian tujuannya, pemberdayaan merujuk pada kondisi atau hasil akhir yang diharapkan tercapai, yaitu terjadinya transformasi sosial yang mencakup peningkatan kemandirian, kesejahteraan, serta kapabilitas masyarakat dalam memaksimalkan potensi lokal secara berkelanjutan.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di RW 07, Desa Ciburu Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan RW 07, Ciburu wetan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah terkait potensi wilayah dalam pengelolaan limbah organik. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial dan

ekonomi yang mendukung pelaksanaan program budidaya maggot, sehingga sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara optimal. Kondisi-kondisi ini dianggap relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan limbah organik untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

## **2. Paradigma penelitian**

Paradigma adalah kerangka dasar yang berfungsi sebagai acuan dalam melihat dan memahami objek studi suatu dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Paradigma berfungsi untuk mendefinisikan dan mengarahkan proses pencarian, tinjauan, pengumpulan pertanyaan serta menentukan aturan yang diterapkan dalam menganalisis dan menafsirkan jawaban.

Paradigma yang digunakan dalam studi ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang realitas sebagai hasil dari konstruksi atau penciptaan manusia. Artinya, realitas bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan cara manusia memikirkan dan menafsirkannya. Dalam pandangan konstruktivis, pengetahuan tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pemahaman manusia. Pendekatan kualitatif didasarkan pada paradigma ini, karena memandang pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman fakta, tetapi juga dari pemikiran dan interpretasi subjek yang diteliti. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan adalah kombinasi antara pengalaman dan konstruksi pemikiran manusia (Subakti *et al.*, 2023: 12)

Paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana kelompok Desa Cibiru Wetan membangun makna dan pengetahuan baru melalui pengalaman mereka dalam mengelola limbah organik melalui budidaya maggot. Melalui proses ini, realitas pemberdayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang diberikan dari luar, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang tumbuh dari kesadaran, interaksi, dan pengalaman kolektif warga dalam memanfaatkan potensi lokal.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak menggunakan prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang menjadi subjek penelitian. Sejalan dengan pandangan ini, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang menghasilkan data naratif dari individu yang diamati.

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu suatu metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Pendekatan ABCD memandang masyarakat sebagai pihak

yang memainkan peran sentral sebagai subjek dari proses pembangunan, dengan memaksimalkan penggunaan sumber daya, keterampilan, dan pengetahuan yang ada. Metode ini dibangun di atas keyakinan bahwa mengenali potensi dan aset yang dimiliki oleh individu dan kelompok secara kolektif dapat berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan, dengan memprioritaskan kekuatan daripada masalah yang ada. (Setyawan *et al.*, 2022: 344).

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Menurut Meleong dalam Wasil (2020:4) penelitian yang menggunakan data kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan hal-hal terkait lainnya secara holistik dan deskriptif. Pemahaman ini dicapai melalui penggunaan kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu, serta melalui penerapan berbagai metode ilmiah yang ketat.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap strategi pemberdayaan dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot serta menganalisis mulai dari ini menelusuri bagaimana program disusun berdasarkan potensi dan aset lokal masyarakat dalam pengelolaan sampah organik, mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, serta

menganalisis perubahan yang terjadi sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi maupun lingkungan secara berkelanjutan.

## **b. Sumber Data**

### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data di lokasi penelitian atau dari subjek penelitian. Survei, pengamatan, dan wawancara merupakan bagian dari proses pengumpulan data primer; oleh karena itu, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan ketua serta anggota kelompok Jaya Ulung, yang mengelola sampah organik dan budidaya maggot.

### 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang sudah tersedia dan telah dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Peneliti menggunakan data dari profil resmi Desa Cibiru Wetan yang tersedia di situs web desa, serta beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang membahas pengelolaan sampah organik dan budidaya maggot. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan potensi lokal desa.

## 5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

### a. Informan dan Unit Analisis

Informan Informan dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah organik yang melibatkan budidaya belatung di Desa Cibiru Wetan. Informan utama dalam penelitian ini adalah kelompok Jaya Ulung, yang bertanggung jawab mengoordinasikan semua kegiatan pengelolaan, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi program. Selain itu, anggota kelompok yang terlibat langsung dalam kegiatan juga menjadi informan kunci karena mereka memiliki pengalaman nyata dalam pengelolaan modal, produksi hingga pemasaran produk usaha. BUMDesa juga termasuk sebagai informan karena peran penting mereka dalam memberikan dukungan administratif dan kebijakan untuk keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketua RW dan masyarakat sekitar juga termasuk sebagai informan karena yang merasakan dampak program tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kelompok Jaya Ulung itu sendiri, yang diteliti secara mendalam melalui berbagai aspek, seperti sistem pemanfaatan aset, proses pengelolaan serta kontribusinya dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini, digunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013: 217) *purposive sampling* adalah metode

pemilihan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, pertimbangan tersebut meliputi pemilihan Ketua Kelompok Jaya Ulung dan anggota kelompok yang langsung terlibat dalam kegiatan budidaya maggot, karena mereka dianggap memiliki pemahaman terbaik mengenai proses pengelolaan limbah organik, pemanfaatan aset lokal, dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Cibiru Wetan.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur atau metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam konteks penelitian. Validitas dan akurasi temuan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan. Tahapan-tahapan yang terlibat dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan persepsi sensorik. Para peneliti menyusun laporan berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang realistis tentang proses pengelolaan limbah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan. Melalui pengamatan langsung di lokasi kelompok Jaya Ulung, para peneliti dapat melihat bagaimana aset lokal dimanfaatkan, alur pengolahan limbah, dan dampak aktivitas ini terhadap kemandirian ekonomi masyarakat.

Pengamatan ini membantu para peneliti memahami dinamika pemberdayaan berbasis aset yang sebenarnya terjadi di lapangan.

### **b. Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam dari responden. Wawancara dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang melibatkan pertukaran atau pembagian berbagai unsur, seperti norma, tanggung jawab, perasaan, keyakinan, motif, dan informasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, pihak yang akan diwawancarai meliputi Ketua Kelompok Jaya Ulung, yakni Bapak Ujang Engkos, anggota kelompok, Ketua BUMDes dan masyarakat sekitar, untuk mengumpulkan informasi tentang proses pengelolaan limbah organik melalui budidaya belatung di Desa Cibiru Wetan.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan dokumen dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai upaya pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan. Dokumen yang diperiksa meliputi catatan kegiatan kelompok Jaya Ulung, foto proses budidaya, laporan hasil

produksi maggot. Analisis dokumen membantu peneliti memahami perkembangan, hasil, dan bentuk pemberdayaan yang terjadi dalam kelompok.

#### **d. *Focus Group Discussion* (FGD)**

Metode *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui serangkaian diskusi kelompok terfokus. Menurut Kitzinger (1999), FGD merupakan metode untuk mengeksplorasi suatu isu atau fenomena melalui diskusi beberapa individu yang terlibat dalam aktivitas bersama guna memperoleh pemahaman dan kesepakatan tertentu. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan bersama Kelompok Jaya Ulung, masyarakat, serta pihak terkait dengan tujuan untuk membahas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari kegiatan pemberdayaan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot. Melalui FGD, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aset dan potensi yang dimiliki sekaligus mengetahui bentuk kerja sama dan pembagian peran antara kelompok, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendukung keberlanjutan program.

### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Triangulasi merupakan strategi utama dalam penelitian kualitatif

yang bertujuan untuk meningkatkan validitas temuan dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif (Subakti, 2023:12).

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan *Focud Group Discussion* (FGD), secara bersamaan pada sumber data yang sama guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan memverifikasi kesesuaian, kesamaan, dan perbedaan temuan yang muncul. Hal ini melibatkan triangulasi, yang digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan teruji. Melalui penerapan triangulasi, peneliti dapat memperkuat konsistensi, kompatibilitas, dan validitas temuan penelitian kualitatif secara keseluruhan.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik secara bersamaan dengan proses pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan hingga proses tersebut selesai, sehingga memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif. Berikut ini adalah berbagai kegiatan yang terlibat dalam analisis data:

### **a. Reduksi Data**

Untuk memudahkan pengelolaan dan pencarian informasi yang diperlukan, tahap ini mencakup merangkum data, mengidentifikasi aspek-aspek utama, memfokuskan pada isu-isu inti, mengenali pola, serta menyaring informasi yang tidak relevan.

### **b. Penyajian Data**

Proses ini dilakukan dengan merangkum, mengidentifikasi detail penting, fokus pada masalah, mengidentifikasi pola, dan menghapus data yang tidak relevan untuk memfasilitasi pemrosesan dan analisis data yang diperlukan.

### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Tahap selanjutnya mencakup penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses di mana peneliti melakukan tinjauan terhadap data yang telah terkumpul guna memastikan ketepatannya. Apabila terdapat bukti baru yang muncul, kesimpulan awal dapat mengalami perubahan berdasarkan temuan lapangan. Data yang didapat dari observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis untuk menemukan hubungan serta informasi penting yang mendukung tujuan penelitian. Hasil dari analisis ini dipakai sebagai landasan untuk menarik simpulan akhir dari penelitian.